

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Tempat penelitian tentang Budaya Belajar Santri Putri (Studi Kasus di Asrama Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Iir) adalah di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang berada di jantung kota Indralaya, ibu kota kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan Indonesia. Terletak persis di pinggir jalan negara Lintas Timur. Dari kota Palembang berjarak 36 km, ditempuh hanya satu jam perjalanan dari bandara internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Dekat sekali dengan kampus Universitas Sriwijaya (UNSRI) Indralaya (hanya 3 km ke arah selatan jalan raya lintas timur).

Pondok Pesantren Al Ittifaqiah telah memiliki beberapa cabang kampus, yaitu:

- a. **Kampus A:** kampus Pusat Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, yang di dalamnya juga khusus untuk asrama putri, dapur umum, kantor Madrasah Aliyah Putri, Kantor Madrasah Tsanawiyah Putri, lembaga-lembaga, masjid dan juga kelas-kelas khusus untuk santri putri tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

- b. **Kampus B:** berada di dalam perkampungan desa Indralaya tepatnya di depan Masjid Qubro Indralaya Ogan Ilir. Kampus tersebut khusus untuk anak-anak Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Diniyyah.
- c. **Kampus C:** berada di samping kampus A, khusus untuk Madrasah Taman Kanak-kanak Islam Al Ittifaqiah, Madrasah Ibtidaiyyah, dan kelas 8 Madrasah Tsanawiyah.
- d. **Kampus D:** kampus ini berada di Desa Tanjung Lubuk Indralaya Selatan khusus untuk asrama santri putra tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Penelitian ini dilakukan khusus di Asrama putri yang berada di kampus A Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. Pada saat ini santri putri yang bermukim di asrama berjumlah 1.191 orang. Dengan total keseluruhan berjumlah 54 kamar, setiap kamar ditempati maksimal 23 orang santri dengan pembina sebanyak 2 orang, yang ditempatkan pada 10 rayon asrama:

- a. Rayon Umar Yahya : 4 kamar
- b. Rayon H. Haspi : 6 kamar
- c. Rayon Firdaus : 4 kamar
- d. Rayon Ismail Mahidin : 5 kamar
- e. Rayon Fatimah Zahra : 2 kamar
- f. Rayon Ishak Bahsin : 11 kamar
- g. Rayon Rasyid Rais : 5 kamar
- h. Rayon Mukrom As'ad : 4 kamar
- i. Rayon Mubarak Hanura : 14 kamar

Nama-nama asrama yang ada di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah diambil dari nama-nama pejuang serta pendiri pondok, nama Waqaf (orang yang mewaqafkan tanah dan hartanya untuk pembangunan asrama tersebut). Selain K.H Mukrom As'ad, kesemuanya telah berpulang kerahmatullah.

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir dengan pertimbangan karena Pondok Pesantren Al Ittifaqiah merupakan salah satu pondok unggulan di Ogan Ilir, yang memiliki berbagai macam kegiatan, namun santrinya tetap memiliki semangat yang tinggi dalam belajar tidak adanya kejenuhan dalam belajar.

B. Hasil Penelitian

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Dalam Antropologi budaya dapat diartikan sama dengan kebudayaan, yang menunjukkan keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat dan kebiasaan”.⁹² Karena itulah budaya muncul disebabkan oleh kebiasaan dan adat istiadat yang ada pada masyarakat tersebut.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk didalamnya sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Artinya, budaya muncul diakibatkan oleh kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang menganggap hal tersebut merupakan warisan dari pendahulu mereka sehingga budaya tersebut perlu dilestarikan. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungannya yang dapat berkembang menjadi budaya belajar. Budaya belajar adalah ciptaan manusia yang tampak sebagai perilaku mengenai belajar, digunakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menampakkan tindakan dan perbuatan dalam lingkungan sekolah.

1. Budaya Belajar Santri Putri di Asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Kita menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran

⁹² Koentjaraningrat, *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 147.

dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri, yang akhirnya produktifitas belajar meningkat.

Budaya belajar juga mengandung arti adanya perubahan kebiasaan belajar. Perubahan ini mencakup perubahan sikap, nilai dan perilaku tertentu serta struktur organisasi belajar sesuai dengan tuntutan budaya belajar. Sehingga dengan adanya perubahan ini akan memberikan dampak terhadap kita, baik dampak positif maupun dampak negatif. Sebab kita akan mempelajari aturan-aturan yang sesuai dengan budaya belajar untuk tujuan, tanggung jawab utama terhadap pelajaran, pola perilaku yang dilakukan untuk pelaksanaan belajar yang efektif dan norma-norma serta nilai yang berlaku.

Dalam penelitian ini, peneliti menitik-beratkan pembahasan pada kebiasaan belajar santri putri di asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan. Masalah yang ada di dalam latar belakang permasalahan tersebut kemudian dikaitkan dengan temuan-temuan di lapangan sebagai tujuan penelitian yaitu mengungkap tentang budaya belajar santri putri di asrama dan upaya-upaya Pondok Pesantren agar terbentuk budaya belajar yang baik .

Dari penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan teori dimana cara-cara yang dipakai seseorang akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri⁹³, peneliti berpendapat bahwa kebiasaan/budaya belajar santri putri di Pondok Pesantren

⁹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hlm.82

Al Ittifaqiah dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar mereka, yaitu: (a) merencanakan waktu dalam belajar, (b) kebiasaan membaca dan membuat catatan, (c) Mengulangi kembali pelajaran di asrama, dan (d) menyelesaikan tugas dengan selesai/tidak menunda-nundanya. Dengan beberapa aspek diatas, tentunya akan menjadikan kebiasaan belajar yang baik, dan akan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan apabila dilakukan dengan baik.

a. Merencanakan waktu dalam belajar

Salah satu faktor yang menunjang terbentuknya kebiasaan belajar adalah merencanakan waktu dalam belajar dengan cara membuat jadwal sendiri yang ditempelkan di dinding asrama atau pintu lemari santri. Jadwal tersebut untuk membiasakan belajar mandiri santri dalam mengatur waktu dan tempat kegiatan belajar secara rutinitas.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa santri di asrama putri Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, fakta yang ditemukan di lapangan, tentang merencanakan waktu dalam belajar, bahwa di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir mayoritas hampir sama semua jawaban yang diperoleh yaitu mereka merencanakan waktu belajar mereka dengan cara membuat jadwal kegiatan mereka dengan cara ditempel di dinding atau di depan pintu lemari mereka masing-masing, dengan alasan agar mereka hafal dan terbiasa dengan apa yang harus

mereka lakukan. Berikut data yang diperoleh untuk mendukung dan memperkuat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Menurut informan ZN santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Kalau aku merencanakan waktu dalam belajar, dengan membuat jadwal yang ditempel dipintu lemari, karena biar hafal dengan semua kegiatan belajar yang dilakukan. Waktu belajar yang menurut aku mudah masuk ketika belajar adalah sesudah sholat maghrib sampai nak Isya’, karena menurut aku waktu tersebut teraso nyaman dan tenang. Aku biasonyo belajar di depan asrama.”⁹⁴

Informan MM santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah juga mengatakan bahwa:

“Saya merencanakan waktu dalam belajar di asrama, karena supaya saya hafal dengan kegiatan rutinitas sehari-hari, jadi perlu dibuat jadwal tersebut. Waktu belajar saya biasanya setelah semua kegiatan malam selesai, sekitar jam 22.00 WIB dengan setelah sholat subuh, dan biasanya saya belajar di teras depan asrama.”⁹⁵

Dari wawancara di atas, terdapat adanya persamaan dalam hal merencanakan waktu dalam belajar dengan cara membuat jadwal belajar yang ditempel didinding atau dipintu lemari masing-masing santri, namun yang sedikit membedakannya adalah pada waktu dalam melakukan kegiatan belajar. Informan ZN santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah waktu yang mudah masuk dalam belajar adalah sesudah sholat Maghrib sampai menjelang

⁹⁴ Wawancara dengan ZN, Santri putri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Sabtu, 10 Maret 2019

⁹⁵ Wawancara dengan MM, Santri Kelas IX Madrasah Tsanawiyah, Selasa, 6 Maret 2019

waktu sholat Isya', sedangkan informan MM santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah waktu yang merasa fokus belajar adalah sekitar jam 22.00 WIB sebelum tidur dan setelah sholat Subuh.

Menurut informan AH santri kelas XI Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

“Aku merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal dewek yang aq tempel di pintu lemari, sebab biar aku ingat dengan jadwal rutinitas sehari-hari di asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, dari bangun tidur sampai tidur kembali di malam hari. Menurutku waktu yang tepat untuk belajar itu di malam hari sekitar jam 22.00 WIB dengan sudah sholat subuh, biasanya aku belajar di dalam asrama.”⁹⁶

Sedangkan informan AP santri kelas XII Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

“Merencanakan waktu dalam belajar penting memang bagi santri, namun khusus bagi saya, jadwal tersebut tidak ditempel dipintu lemari tapi dibuku agenda, karena saya sudah paham/hafal dengan waktu kegiatan sehari hari. Khususnya aku, biasanya aku waktu belajar sebelum tidok malam sekitar jam 23.00 WIB dan sesudah sholat Subuh, karena merasa tenang, idak rame dan sepi kalo belajar. Aku biasanya belajar di tempat Mushollah, biar fokus dan mudah dalam memahami pelajaran.”⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas, terdapat adanya kesamaan dalam hal merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal dan waktu kegiatan belajar di asrama, namun yang sedikit membedakannya adalah pada tempat dalam melakukan kegiatan belajar. Informan AH merasa nyaman

⁹⁶ Wawancara dengan AHi, Santri kelas XI Madrasah Aliyah, Selasa, 6 Maret 2019

⁹⁷ Wawancara dengan APi, Santri kelas XII Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

belajar di dalam asrama, sedangkan informan AP merasa dapat fokus belajar di Mushollah.

Begitu juga hasil wawancara dengan MJ santri kelas XII Madrasah Aliyah, dia mengatakan bahwa ;

“Kalau aku galak merencanakan waktu belajar dengan membuat jadwal belajar harian, misalnya kalau ada jadwal nak ujian dibuat waktu dan jenis kegiatannya, kalau sudah selesai kegiatannya biasanya ku conteng. jadi lamo-lamo la terbiasa dengan waktu-waktu itu. Waktu aku belajar biasanya sebelum tidak sekitar 22.00 WIB, dan tempat aku galak mudah dalam belajar adalah di Mushollah.”⁹⁸

Dapat peneliti pahami bahwa informan MJ juga merencanakan waktu dalam belajar dengan cara membuat jadwal, waktu dan tempat kegiatan belajar, kemudian mencontrengnya agar terbiasa dengan kegiatan apa yang harus dilakukan dalam rutinitas sehari-hari. Informan mengatakan bahwa dulu pernah membuat jadwal belajar harian, bahkan sampai waktu untuk ujianpun dibuatnya jadwal khusus, sehingga dapat dilakukan contreng setiap kegiatan ujian tersebut selesai.

Demikian juga dengan informan UM santri kelas XI Madrasah Aliyah, mengatakan bahwa:

“Bagi saya, saya merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal belajar, karena saya merasa sudah ingat dan terbiasa dengan apa saja yang akan saya lakukan maka lama kelamaan saya tidak membuat jadwal tersebut. Bahkan saya tempel di pintu lemari sehingga untuk memudahkan melihat jadwal tersebut. Waktu belajar yang saya buat dulu belajar yang tenang menurut saya tengah malam sekitar jam 03.00

⁹⁸Wawancara dengan MJ, Santri kelas XII Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

WIB setelah melakukan sholat Tahajjud dan tempat saya belajar di Mushollah. agar supaya kito memiliki arah yang jelas dalam belajar.”⁹⁹

Informan UM juga pernah merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal belajar, bahkan sampai ditempel di lemari agar memudahkan dapat melihat jadwal tersebut, namun sekarang tidak di buat lagi, dengan alasan karena selalu ingat dan sudah terbiasa dengan jadwal dan waktu dalam kegiatan belajar sehari-hari. Waktu belajar yang menurutnya bisa fokus dalam menyerap pelajaran adalah di tengah malam sekitar jam 03.00 WIB setelah melakukan sholat sunnah Tahajjud, dan tempat yang biasa dilakukannya adalah di Mushollah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan YN santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang mengatakan bahwa:

“Aku merencanakan waktu dalam belajar yaitu dengan cara buat jadwal kegiatan belajar, karena aku santri baru dan banyakno kegiatan yang harus dimelok’i di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, jadi masih galak lupu dengan kegiatan apo bae yang nak dilakukan, jadi aku masih buat jadwal itu. Kalau aku biaso lemak belajar tu sebelum sholat Subuh, dan tempatnyo biasonyo di dalam asrama itulah.”¹⁰⁰

Demikian juga menurut informan SW santri kelas X Madrasah Aliyah, mengatakan bahwa:

“Aku jugo merencanakan waktu dalam belajar masih buat jadwal kegiatan belajar dan aku tempel dalam pintu lemariku biar ingat waktu-waktu kegiatan yang mau dilakukan. Sebab aku masih baru masuk asrama

⁹⁹Wawancara dengan UM, Santri kelas XI Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹⁰⁰Wawancara dengan YN, Santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah, Sabtu, 10 Maret 2019

di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, terus banyak nian kegiatan-kegiatan pondok yang harus dimelok'i oleh santri, jadi masih galak lupo. Aku meraso nyaman belajar sebelum sholat subuh sekitar jam 04.00 WIB, sebab sekitar jam 03.00 WIB kami sudah bangun untuk siap-siap nak sholat subuh. Tempat belajar kalau aku di depan asrama tulah.”¹⁰¹

Menurut informan RA santri kelas X Madrasah Aliyah juga mengatakan, bahwa:

“Merencanakan waktu dalam belajar harus, dengan membuat jadwal sendiri, apalagi saya sebagai santri baru, karena untuk memudahkan kita dalam mengatur waktu belajar, sebab di Pondok Pesantren ini banyak sekali kegiatan-kegiatan yang harus diikuti santri. Menurut saya waktu yang nyaman belajar sebelum waktu tidur sekitar jam 22.00 WIB sama sebelum sholat subuh di tempat yang sunyi, seperti di Mushollah.”¹⁰²

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa untuk santri baru atau anak-anak yang baru masuk di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah mayoritas merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal kegiatan belajar, dengan alasan karena mereka masih sering lupa dan belum hafal dengan banyaknya kegiatan rutinitas di asrama yang semuanya harus diikuti oleh para santri. Apabila dilihat dari jadwal dan waktu belajar ananda tersebut ada kesamaan yaitu pada malam hari dan sebelum sholat subuh, namun ada sedikit perbedaan tempat belajar saja. Informan YN dan informan SW dapat fokus belajar di asrama sedangkan informan RA tempat yang nyaman belajar adalah di Mushollah.

¹⁰¹ Wawancara dengan SW, Santri kelas X Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹⁰² Wawancara dengan RA, Santri kelas X Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

Berikut dibawah ini merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal dan waktu kegiatan belajar yang mereka buat di asrama adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Jadwal Rutinitas, Waktu dan Bentuk Kegiatan Belajar

| Hari | Waktu | Kegiatan |
|-------------|-----------------|---------------------------------------|
| Sabtu | 03.00-04.00 | Bangun pagi |
| | 04.00-05.00 | Shalat Tahajjud |
| | 05.00-05.30 | Shubuh Berjama'ah |
| | 05.30-06.00 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| | 06.00-07.00 | Mandi, Istirahat, Makan pagi |
| | 07.00-11.40 | Belajar formal (dikelas) |
| | 12.00-13.00 | Istirahat, Sholat Dzuhur, Makan siang |
| | 13.00-14.10 | Belajar formal (dikelas) |
| | 14.20-15.30 | Istirahat |
| | 15.30-16.00 | Shalat Ashar berjama'ah |
| | 16.00-17.00 | Olahraga, seni, Keterampilan |
| | 17.00-18.00 | Mandi, Istirahat, Makan sore |
| | 18.00-18.30 | Maghrib Berjama'ah |
| | 18.30-19.15 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| 19.20-20.00 | Isya Berjama'ah | |

| | | |
|-------|-------------|---------------------------------------|
| | 20.00-20.30 | Ta'limul Qur'an |
| | 20.30-22.00 | M3 (belajar malam) |
| Ahad | 03.00-04.00 | Bangun pagi |
| | 04.00-05.00 | Shalat Tahajjud |
| | 05.00-05.30 | Shubuh Berjama'ah |
| | 05.30-06.00 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| | 06.00-07.00 | Mandi, Istirahat, Makan pagi |
| | 07.00-12.20 | Belajar formal (dikelas) |
| | 12.20-15.00 | Istirahat, Sholat Dzuhur, Makan siang |
| | 15.20-16.00 | Shalat Ashar berjama'ah |
| | 16.00-17.00 | Olahraga, seni, Keterampilan |
| | 17.00-18.00 | Mandi, Istirahat, Makan sore |
| | 18.00-18.30 | Maghrib Berjama'ah |
| | 18.30-19.15 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| | 19.20-20.00 | Isya Berjama'ah |
| | 20.00-20.30 | Ta'limul Qur'an |
| | 20.30-22.00 | M3 (belajar malam) |
| Senin | 03.00-04.00 | Bangun pagi |
| | 04.00-05.00 | Shalat Tahajjud dan Sahur |
| | 05.00-05.30 | Shubuh Berjama'ah |
| | 05.30-06.00 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| | 06.00-07.00 | Mandi, Istirahat, Makan pagi |
| | 07.00-11.40 | Belajar formal (dikelas) |
| | 12.00-13.00 | Istirahat, Sholat Dzuhur |
| | 13.00-14.10 | Belajar formal (dikelas) |
| | 14.10-15.30 | Istirahat |

| | | |
|--------|-------------|--|
| | 15.30-16.00 | Shalat Ashar berjama'ah |
| | 16.00-17.00 | Kegiatan bebas |
| | 17.00-18.00 | Mandi, Istirahat, Buka Puasa |
| | 18.00-18.30 | Maghrib Berjama'ah |
| | 18.30-19.15 | Buka Puasa lanjutan |
| | 19.20-20.00 | Isya Berjama'ah |
| | 20.00-20.30 | Ta'limul Qur'an |
| | 20.30-22.00 | M3 (belajar malam) |
| Selasa | 03.00-04.00 | Bangun pagi |
| | 04.00-05.00 | Shalat Tahajjud |
| | 05.00-05.30 | Shubuh Berjama'ah |
| | 05.30-06.00 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| | 06.00-07.00 | Mandi, Istirahat, Makan pagi |
| | 07.00-11.40 | Belajar formal (dikelas) |
| | 12.00-13.00 | Istirahat, Sholat Dzuhur, Makan siang |
| | 13.00-14.10 | Belajar formal (dikelas) |
| | 14.10-15.30 | Istirahat |
| | 15.30-16.00 | Shalat Ashar berjama'ah |
| | 16.00-17.00 | Olahraga, seni, Keterampilan |
| | 17.00-18.00 | Mandi, Istirahat, Makan sore |
| | 18.00-18.30 | Maghrib Berjama'ah |
| | 18.30-19.15 | Kursus Bahasa Arab (Aliah) Kajian Ta'lim Muta'allim (MTs) |
| | 19.20-20.00 | Isya Berjama'ah |
| | 20.00-20.30 | Ta'limul Qur'an (Tsanawiyah) Kajian Ta'lim Muta'allim (Aliah) |

| | | |
|-------------|--------------------------|---------------------------------------|
| | 20.30-22.00 | Muhadloroh/ceramah |
| | 22.00-03.00 | Istirahat/Tidur malam |
| Rabu | 03.00-04.00 | Bangun pagi |
| | 04.00-05.00 | Shalat Tahajjud |
| | 05.00-05.30 | Shubuh Berjama'ah |
| | 05.30-06.00 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| | 06.00-07.00 | Mandi, Istirahat, Makan pagi |
| | 07.00-11.40 | Belajar formal (dikelas) |
| | 12.00-13.00 | Istirahat, Sholat Dzuhur, Makan siang |
| | 13.00-14.10 | Belajar formal (dikelas) |
| | 14.10-15.30 | Istirahat |
| | 15.30-16.00 | Shalat Ashar berjama'ah |
| | 16.00-17.00 | Olahraga, seni, Keterampilan |
| | 17.00-18.00 | Mandi, Istirahat, Makan sore |
| | 18.00-18.30 | Maghrib Berjama'ah |
| | 18.30-19.15 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| 19.20-20.00 | Isya Berjama'ah | |
| 20.00-20.30 | Kajian Tafsir (Jalalain) | |
| | 20.30-22.00 | M3 (belajar malam) |
| Kamis | 03.00-04.00 | Bangun pagi |
| | 04.00-05.00 | Shalat Tahajjud dan Sahur |
| | 05.00-05.30 | Shubuh Berjama'ah |
| | 05.30-06.00 | Kursus Bahasa Arab/Inggris |
| | 06.00-07.00 | Mandi, Istirahat, |
| | 07.00-11.40 | Belajar formal (dikelas) |
| | 12.00-13.00 | Istirahat, Sholat Dzuhur |

| | | |
|--------|-------------|---|
| | 13.00-14.10 | Belajar formal (dikelas) |
| | 14.10-15.30 | Istirahat |
| | 15.30-16.00 | Shalat Ashar berjama'ah |
| | 16.00-17.00 | Kegiatan ringan/bebas |
| | 17.00-18.00 | Mandi, Istirahat, Buka puasa |
| | 18.00-18.30 | Maghrib Berjama'ah |
| | 18.30-19.15 | Buka puasa lanjutan |
| | 19.20-20.30 | Isya Berjama'ah dan Yastada |
| | 21.00-22.00 | Nonton Bareng |
| | 22.00-03.00 | Istirahat dan tidur malam |
| Jum'at | 03.00-04.00 | Bangun Pagi |
| | 04.00-05.00 | Shalat Tahajjud |
| | 05.00-06.00 | Subuh berjama,ah dan Istighotsah |
| | 06.00-06.30 | Istirahat, senam pagi |
| | 06.30-07.30 | Pembersihan, makan pagi |
| | 07.30-12.00 | Olahraga, Seni, Keterampilan |
| | 12.00-13.00 | Sholat Dzuhur dan makan siang |
| | 13.00-15.15 | Istirahat dan kegiatan lanjutan (bebas) |
| | 15.15-16.00 | Ashar Berjama'ah |
| | 16.00-17.30 | Olahraga serta kegiatan lanjutan |
| | 17.30-18.00 | Makan sore dan mandi |
| | 18.30-18.50 | Maghrib berjama'ah |
| | 18.50-19.20 | Ta'limul Fiqih |
| | 19.20-20.00 | Isya Berjama'ah |
| | 20.30-22.00 | M3 (belajar malam) |
| | 22.00-03.00 | Istirahat dan tidur malam |

Sumber data: dari santri putri yang membuat jadwal dan waktu rutinitas sehari-hari.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal kegiatan belajar sangat penting, karena menjadi acuan bagi santri dalam membiasakan diri dalam belajar. Dapat dilihat pada hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas, bahwa menurut beberapa khususnya santri baru yang baru masuk (kelas VII Madrasah Tsanawiyah dan kelas X Madrasah Aliyah) di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, mereka mayoritas merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal dan waktu kegiatan dalam belajar sehari-hari, dengan alasan karena banyaknya kegiatan rutinitas yang harus diikuti oleh santri, jadi mereka masih belum hafal dan masih banyak lupa dengan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh mereka.

Namun lain halnya hasil wawancara peneliti dengan santri yang sudah lama berada di asrama (kelas VIII, IX Madrasah Tsanawiyah dan kelas XI, XII Madrasah Aliyah), masih juga merencanakan waktu dalam belajar meskipun mereka sudah lama, tetapi juga ada santri yang tidak membuat jadwal belajar lagi dengan alasan karena mereka merasa sudah hafal dan sudah paham dengan waktu dan kegiatan yang akan dilakukan. Dari sejak awal mereka sudah dibiasakan dengan berbagai macam bentuk kegiatan, maka bagi mereka apa yang sudah menjadi rutinitas kegiatan di pondok, itu sudah menjadi jadwal kegiatan bagi mereka. Mereka ingat dan faham dengan jadwal tersebut, sehingga tidak mereka tuliskan untuk dijadikan jadwal

mereka di asrama. Hal tersebut sudah menjadi hal yang lazim bagi semua santri putri Pondok Pesantren Al Ittifaqiah.

Di asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah para santri dibiasakan mengikuti semua kegiatan yang sudah dibuat oleh Pondok Pesantren. Dengan adanya kegiatan yang diatur dan dibuat oleh pihak Pondok, tentunya akan memudahkan santri dalam membagi waktu belajar yang cukup. Dan tentunya masing-masing santri memiliki waktu yang berbeda ketika belajar mandiri sesuai dengan semangat dan kemauan masing-masing.

Dari beberapa hasil wawancara dengan santri di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam merencanakan waktu belajar, anak-anak sudah dibiasakan dengan membuat jadwal kegiatan belajar, waktu dan tempat dalam belajar sendiri di asrama. Semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah sejak mereka menjadi santri, dan menurut mereka tidak perlu lagi membuat jadwal kegiatan belajar pribadi bagi mereka, karena mereka sudah hafal dengan apa yang akan dilakukan dalam keseharian atau kegiatan rutinitas yang akan mereka lakukan, terkhusus dalam belajar.

b. Kebiasaan Membaca dan membuat catatan

Membaca merupakan kegiatan yang dapat menjadikan individu memiliki wawasan dan mengerti dengan berbagai hal. Dengan rajin membaca buku akan menjadikan pelakunya memiliki wawasan luas dan bertambah pengetahuannya serta terbuka pikirannya dalam menyerap berbagai informasi. Demikian juga halnya dengan membuat catatan besar pengaruhnya dalam

membaca. Catatan yang tidak jelas, semerawut atau tidak teratur akan membuat rasa bosan dalam membaca, sebaliknya apabila catatan rapi, teratur, lengkap tentunya akan memotivasi dan menambah semangat dalam belajar.

Dalam hal kebiasaan membaca dan membuat catatan, dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam membaca buku pelajaran, sumber-sumber buku yang lain sebagai pendukung mata pelajaran, memahami dan membuat catatan atau merangkum catatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ZN santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Iya saya biasa membaca buku pelajaran dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pelajaran ketika jadwal kegiatan Muroja’ah, Muthola’ah dan Mudzakaroh (M3) atau belajar malam. Saya membawa buku paket pelajaran untuk dibaca dan dihafalkan serta membuat catatan, dan merangkum catatan agar memudahkan saya dalam belajar.”¹⁰³

Menurut informan MM santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Aku senang membaca buku, apalagi ada sumber-sumber buku bacaan yang lain, misalnya cak buku tentang motivasi, yang bisa menambah semangat dalam belajar. Dari hasil bacaan itu aku buat catatan kiro-kiro yang penting menurut aku, terus aku rangkum supaya kagek waktu ujian akan memudahkan dalam belajar.”¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan ZN, Santri putri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan MM, Santri Kelas IX Madrasah Tsanawiyah, Selasa, 6 Maret 2019

Dari hasil wawancara diatas, informan ZN santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dan informan MM santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah, membiasakan membaca buku pelajaran dan membuat catatan atau rangkuman pelajaran, agar memudahkan dalam belajar ketika nanti akan ujian. Dan tentunya juga sumber bahan buku lain penting yang akan menjadi pendukung sebagai motivasi dalam belajar.

Menurut informan AH santri kelas XI Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

“Kalau aku sering baca buku pelajaran yang baru sudah diajarkan oleh guru, setelah membaca aku buat catatan yang menurut aku penting dan merangkumnya di buku tulis agar mempermudah dalam belajar. Terkhusus dengan pelajaran yang aku senang, aku berusaha terus mengulangi dengan membaca agar dapat memahami pelajaran tersebut.”¹⁰⁵

Sedangkan informan AP santri kelas XII Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

“Kalau aku sering baca buku pelajaran, tapi aku idak buat catatan karena menurutku cukup dengan membaca saja sudah biso dipahami pelajaran tersebut. Aku lebih senang baca buku-buku lain yang berkaitan dengan pelajaran itu.”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara tersebut diatas, ada kesamaan tentang biasa membaca buku pelajaran, akan tetapi juga ada yang membedakan tentang membuat catatan dan merangkum pelajaran. Menurut informan AH santri

¹⁰⁵Wawancara dengan AH, Santri kelas XI Madrasah Aliyah, Selasa, 6 Maret 2019

¹⁰⁶Wawancara dengan AP, Santri kelas XII Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

kelas XI Madrasah Aliyah bahwa membuat catatan atau rangkuman adalah sangat penting, agar mempermudah dalam memahami dan mempermudah belajar. Sedangkan menurut informan AP santri kelas XII Madrasah Aliyah bahwa cukup dengan membaca berulang-ulang akan membuatnya lebih memahami pelajaran, jadi tidak perlu membuat catatan atau merangkum catatan. Malah lebih penting menurutnya, menambah wawasan dengan cara membaca sumber buku lain sebagai motivasi dalam belajar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan MJ santri kelas XII Madrasah Aliyah, dia mengatakan bahwa ;

“Membaca adalah hobbi saya, jadi setiap pelajaran yang sudah disampaikan oleh seorang guru, maka saya akan mengulangi membacanya lagi dan berusaha memahami materi yang belum saya pahami. Apabila materi tersebut belum bisa dipahami, maka saya akan menanyakan kembali pelajaran tersebut. Dengan cara membuat catatan atau berupa rangkuman, sehingga akan memudahkan saya dalam belajar.”¹⁰⁷

Dapat dipahami bahwa informan MJ santri kelas XII Madrasah Aliyah memiliki kebiasaan hobbi dalam membaca buku, dan mengulangi kembali dengan terus membaca materi pelajaran yang belum dapat dipahami, sehingga akan ditanyakan kembali dengan guru mata pelajaran dengan cara membuat rangkuman catatan yang akan ditanyakan kepada guru tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan informan UM santri kelas XI Madrasah Aliyah, mengatakan bahwa:

¹⁰⁷ Wawancara dengan MJ, Santri kelas XII Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

“Saya membiasakan membaca sambil membuat catatan atau sekaligus merangkum materi-materi yang menurut saya penting untuk dihafal dan dan dipahami, supaya ketika akan ujian sudah siap untuk menjawab soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.”¹⁰⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan YN santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang mengatakan bahwa:

“Aku kadang-kadang membaca buku pelajaran lebih sering baca buku-buku tentang motivasi, tetapi kalau membuat catatan atau rangkuman rajin buatnyo. Sebab catatan sering diperikso oleh guru, dan dinilai catatan tadi.”¹⁰⁹

Menurut informan SW santri kelas X Madrasah Aliyah, mengatakan bahwa:

“Aku juga sama, jarang membaca buku pelajaran. Tetapi lebih senang dengan sumber buku lain yang berkaitan dengan motivasi, karena akan memberikan semangat dalam belajar. Agar jangan menjadikan kita putus asa, dan menjadi diri sendiri yang lebih baik.”¹¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca dan membuat catatan yang terjadi di asrama putri sudah menjadi kegemaran santri, karena mayoritas anak-anak suka dan gemar membaca, kemudian setelah membaca mereka membuat catatan-catatan yang menurut mereka penting dan merangkumnya kembali, agar mempermudah dalam

¹⁰⁸ Wawancara dengan UM, Santri kelas XI Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan YN, Santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan SW, Santri kelas X Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

belajar ketika akan melaksanakan ujian. Namun, mengenai sumber buku lain masih kurang, karena anak-anak sepertinya hanya berpatokan pada buku mata pelajaran saja. Tetapi masih ada juga anak yang mencari alternatif sendiri untuk menambah wawasan pengetahuan dengan membaca buku-buku motivasi tentang keberhasilan belajar.

c. Mengulangi kembali pelajaran di asrama

Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti mengamati bahwa santri putri dalam hal mengulangi kembali pelajaran dilakukan dengan bentuk belajar kelompok yaitu membuat lingkaran, para santri saling berhadapan yang dinamakan halaqah. Budaya halaqah merupakan salah satu kebudayaan yang terjadi sebagai bentuk dari adanya saling keterkaitan diantara para santri yang satu dengan yang lainnya dalam proses terbentuknya budaya belajar bersama di asrama.

Di dalam budaya halaqah ini terdiri dari lima sampai sepuluh orang santri. Materi yang mereka bahas merupakan materi pelajaran yang sudah diajarkan pada jam formal. Adapun pelaksanaan dilakukan pada malam hari, hal ini dapat dipahami karena halaqah akan dipimpin oleh santri yang dianggap menguasai materi yang dikaji sedangkan santri yang lain menjadi pendengar. Ketika berlangsungnya halaqah juga terjadi pertukaran pendapat di antara para santri. Santri yang terlibat dalam budaya halaqah ini sangat beragam, misalnya ada santri tingkat Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan ZN santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Dalam mengulangi pelajaran di asrama biasanya saya pada waktu malam hari ketika belajar bersama teman-teman. Dan kami buat kelompok-kelompok agar dapat berdiskusi dan dapat memahami pelajaran yang belum bisa dipahami.”¹¹¹

Menurut informan MM santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Kalau di asrama saya sering mengadakan kumpul-kumpul dengan kawan-kawan untuk mengulas atau mengulangi materi pelajaran yang belum saya pahami atau saling simak hafalan, kadang-kadang juga tebak-tebakan. Pada awalnya hanya kami beberapa orang santri saja yang berkumpul, kemudian santri lainnya ikut belajar bersama.”¹¹²

Menurut informan AH santri kelas XI Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

“Dalam mengulangi pelajaran biasanya kami buat kelompok terus diskusi di asrama, supaya lebih ingat dengan materi-materi yang sudah disampaikan oleh guru tadi, dan kami biasanya buat tanya jawab dalam kelompok tersebut.”¹¹³

Demikian juga dengan informan AP santri kelas XII Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

¹¹¹ Wawancara dengan ZN, Santri putri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹¹² Wawancara dengan MM, Santri Kelas IX Madrasah Tsanawiyah, Selasa, 6 Maret 2019

¹¹³ Wawancara dengan AH, Santri kelas XI Madrasah Aliyah, Selasa, 6 Maret 2019

“lebih senang mengulangi pelajaran dengan teman-teman, belajar secara berkelompok dari pada belajar mandiri, karena jika belajar bersama teman-teman akan mempermudah daya ingat materi yang dibahas secara bersama.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas anak-anak dalam mengulangi bahan pelajaran di asrama dengan cara membuat kelompok atau yang dinamakan halaqoh, dengan tujuan agar lebih mempermudah dan memahami materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Manfaat dari adanya kelompok tersebut dapat membantu anak-anak yang belum ngerti dengan materi dengan teman-teman belajarnya tersebut. Bahkan untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan dalam belajar mereka membuat cara yaitu dengan permainan tebak-tebakan, supaya menghilangkan rasa ngantuk ketika belajar. Dengan demikian, belajar mereka akan terasa enjoy dan nyaman.

Sedangkan informan MJ santri kelas XII Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

“Aku kalo mengulangi pelajaran dewekan atau secara mandiri akan cepat terasa mengantuk dan tidak fokus dengan materi yang diulangi. Jadi lebih lemak ngulangi pelajaran dengan kawan-kawan, biso belajar samo-samo.”¹¹⁵

Selanjutnya wawancara peneliti dengan informan UM santri kelas XI Madrasah Aliyah, mengatakan bahwa:

¹¹⁴ Wawancara dengan AP, Santri kelas XII Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan MJ, Santri kelas XII Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

“Lebih enak mengulangi pelajaran bersama teman-teman. Jika kita belum paham, kita bisa bertanya langsung dengan teman yang paham dengan materi pelajaran tersebut.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa informan MJ santri kelas XII Madrasah Aliyah dan informan UM santri kelas XI Madrasah Aliyah dalam mengulangi pelajaran memang selalu membuat seseorang malas, apalagi jika belajarnya secara mandiri, maka cepat sekali akan menimbulkan rasa mengantuk. Tetapi anak-anak telah mendapatkan solusinya dalam mengulangi pelajaran supaya dapat lebih mudah memahami dan menyenangkan maka mereka membuat kelompok-kelompok berdiskusi dalam belajar dengan cara seperti bermain tebak-tebakan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan kepada sesama temannya.

Menurut informan SW santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah, mengatakakan bahwa:

“Jarang ngulangi pelajaran secara mandiri, tetapi belajar bersama kawan-kawan, kalau nak ado ulangan baru di ulangi lagi pelajaran yang sudah dipelajari dewekan. Kalau di asrama belajar malam hari belajar kelompok dengan kawan, tetapi yang dibahas adalah pelajaran untuk besok.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mengulangi pelajaran sudah pasti akan lebih mengingat daya ingat santri dengan materi-materi yang sudah diajarkan oleh guru. Namun secara umum, jika di lihat fakta di lapangan

¹¹⁶ Wawancara dengan UM, Santri kelas XI Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹¹⁷ Wawancara dengan ananda SW, Santri kelas X Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

bahwa anak-anak lebih suka atau senang mengulangi pelajaran dengan cara belajar bersama teman-temannya dengan cara berkelompok atau dinamakan halaqoh. Menurut mereka, apabila belajar bersama akan lebih enjoy, dan bisa bertanya dengan teman-teman yang sudah bisa memahami materi, dan tentunya akan membuat daya ingat lebih kuat dan lama, dibandingkan dengan mengulangi pelajaran secara mandiri. Kemudian juga akan termotivasi untuk menjadi lebih bisa dan paham tentang materi pelajaran. Dan tentunya akan terbiasa dengan kesadaran sendiri mengajak teman untuk belajar bersama.

d. Mengerjakan tugas dengan selesai/tidak menunda-nunda tugas.

Mengerjakan tugas dapat berupa memberikan PR, latihan-latihan yang ada di dalam buku, dan juga ulangan/ujian yang diberikan guru terhadap peserta didik. Agar peserta didik berhasil dalam belajarnya, seorang guru mesti memberikan tugas kepada siswanya agar mereka dapat mengetahui sejauh mana seorang siswa mampu memahami materi yang diajarkan. Pemberian tugas merupakan hal yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana seorang santri mampu menyerap dan memahami materi yang diajarkan. Meskipun bentuknya berupa latihan yang dikerjakan dikelas atau latihan yang dikerjakan di asrama mereka.

Mengerjakan tugas dengan selesai/tidak menunda-nunda tugas yang dimaksud adalah dapat dilihat dari disiplin dalam membuat tugas yang diberikan oleh seorang guru. Berikut hasil wawancara dengan informan ZN santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Setiap ada tugas atau PR yang diberikan oleh guru, saya berusaha langsung mengerjakannya agar tidak lupa. Karena saya ingin tepat waktu dalam menyelesaikan tugas tersebut, disamping itu juga karena banyaknya mata pelajaran yang di pelajari di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah.”¹¹⁸

Menurut informan MM santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Tugas dapat memotivasi santri dalam belajar. Kalau ada PR atau latihan biasanya saya dan teman-teman merasa ada beban kalau tidak mengerjakannya dan takut kalau tidak dikerjakan akan dimarahi guru, sehingga kalau ada PR atau latihan saya harus langsung mengerjakannya.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru ternyata dapat memotivasi anak-anak untuk menjadi pribadi disiplin untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh seorang guru, dan juga karena faktor banyaknya kegiatan yang harus diikuti oleh santri di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan AH santri kelas XI Madrasah Aliyah yang mengatakan bahwa:

“Apabila ada tugas yang diberikan oleh guru, maka aku langsung menyelesaikannya secara bersama-sama dengan teman. Biasanya kami mengerjakannya berkelompok, dengan berdiskusi bersama-sama. Apabila ada soal yang sulit untuk diselesaikan, maka bertanya dengan teman yang lebih mengerti dan paham dengan materi tersebut”¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara dengan ZN, Santri putri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Sabtu, 10 Maret 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan MM, Santri Kelas IX Madrasah Tsanawiyah, Selasa, 6 Maret 2019

¹²⁰ Wawancara dengan AH, Santri kelas XI Madrasah Aliyah, Selasa, 6 Maret 2019

Sedangkan menurut informan MJ santri kelas XII Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya sering lupa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karena ketika sudah pulang sekolah banyak sekali kegiatan yang harus diikuti oleh santri. Tetapi ketika ingat ada tugas, maka saya langsung mengajak teman untuk membahas tugas secara bersama-sama.¹²¹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa apabila menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, diselesaikan bersama teman-teman, karena menurut mereka akan lebih mempermudah dalam menyelesaikan tugas dan lebih mengerti jika menyelesaikan bersama teman. Artinya dapat dipahami bahwa tradisi belajar santri Pondok Pesantren Al Ittifaqiah secara tidak langsung adanya belajar bersama-sama.

Dalam proses pembelajaran tentunya perlu adanya evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru, dengan cara memberikan latihan-latihan soal yang terkait dengan pembahasan, memberikan PR untuk dikerjakan di rumah atau di asrama, dan lain sebagainya. Dengan diberikan tugas dapat menambahkan motivasi dan semangat dalam belajar. Jika ada latihan-latihan yang diberikan guru langsung diselesaikan dengan tujuan agar disiplin dalam melaksanakan tugas. Apabila tidak menyelesaikan tugas, maka

¹²¹ Wawancara dengan MJ, Santri kelas XII Madrasah Aliyah, Sabtu, 10 Maret 2019

tentunya akan mendapatkan sanksi agar menjadi peringatan bagi santri yang malas dalam mengerjakan tugas.

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren agar terbentuknya Budaya Belajar Santri di Asrama

Disamping santri telah terbiasa dengan semua kegiatan tanpa membuat jadwal belajar lagi, namun tentunya tetap ada peran dan upaya dari pihak Pondok Pesantren untuk terus lebih meningkatkan budaya belajar yang lebih baik lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MY sebagai Kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran yang membidangi lembaga pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren mengatakan bahwa:

“Banyak sekali upaya-upaya yang telah dilakukan pengurus pondok agar santri terbiasa dalam belajar baik secara mandiri maupun kelompok, tanpa dimonitoring lagi dalam belajar dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti semua kegiatan yang telah diatur oleh pondok. Upaya-upaya tersebut diantaranya, mengatur jadwal kegiatan belajar santri, waktu, tempat dan jenis kegiatan, mengatur penanggung jawab terhadap semua jenis kegiatan belajar santri agar kegiatan berjalan dengan efektif dan menyediakan fasilitas perpustakaan mini Hikmatussa'id agar menumbuhkan minat baca santri semakin meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.”¹²²

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren adalah dengan mengatur jadwal kegiatan santri, menentukan waktu dan tempat belajar, membuat jadwal pengawas sekaligus pembinaan terhadap kegiatan belajar santri sebagai penanggung jawab kegiatan, serta menyediakan fasilitas

¹²² Wawancara dengan MY, Kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, Senin, 11 Februari 2019

perpustakaan mini untuk para santri menambah wawasan dan motivasi agar memiliki kegemaran dalam membaca buku, tentunya dengan tujuan supaya budaya belajar santri putri di asrama akan tumbuh dan berwawasan sesuai dengan yang diharapkan, informan juga menambahkan bahwa:

“Kebiasaan belajar sebagai bentuk untuk menumbuhkan budaya belajar santri dimulai sejak awal pertama kali santri belajar di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah dengan mengikuti kegiatan Masa Ta’aruf Santri atau bahasa lainnya MOS. Selama satu minggu para santri digembleng dibimbing dan dibiasakan disiplin dalam mengikuti semua kegiatan. Mereka diperkenalkan dengan lingkungan Pondok Pesantren dengan berbagai rutinitas kegiatan yang mereka akan jalani.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar santri itu sudah ditanamkan terhadap santri sejak mulai masuk ke Pondok Pesantren, dengan adanya pengenalan kegiatan-kegiatan, aturan-aturan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren, dan keseluruhannya harus diikuti dan ditaati oleh santri.

Sejak pukul 03.00 pagi sampai dengan pukul 22.00 wib malam aktivitas santri diisi dengan berbagai macam kegiatan yang telah ditetapkan dan diatur oleh pengurus Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, baik berupa pendidikan dan pengajaran, olahraga, seni, dakwah, keterampilan, kursus-kursus dan lain sebagainya serta tak lupa juga mereka setiap selesai sholat lima waktu diisi dengan tausiyah oleh para pembina dan guru-guru, untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak (budi pekerti) yang baik yang

¹²³ Wawancara dengan MY, Kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, Senin, 11 Februari 2019

kesemuanya itu merupakan bekal bagi santri untuk menjadi insan kamil serta menjadi penebar rahmat bagi semesta alam dalam menjalani serta mengarungi kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat sesuai dengan harapan dan misi mulia Pondok Pesantren Al Ittifaqiah.

Berikut jadwal kegiatan yang telah dibuat oleh bidang tersebut, yaitu:

Tabel. 3
Jadwal Kegiatan Belajar Santri

| No · | Hari | Kegiatan Santri | |
|---------|--------|-----------------|-------------|
| | | Santri Lama | Santri Baru |
| 1 | Senin | M3 | Naghom |
| 2 | Selasa | Muhadharah | Muhadharah |
| 3 | Rabu | Tafsiran | Tafsiran |
| 4 | Kamis | Nobar | Nobar |
| 5 | Jum'at | M3 | M3 |
| 6 | Sabtu | M3 | M3 |
| 7 | Minggu | Naghom | M3 |

Sumber data: Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran 2018-2019

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah telah terstruktur dengan sangat jelas sekali, hal ini tentunya membawa dampak positif budaya/kebiasaan belajar santri. Secara tidak langsung dengan jenis kegiatan dan waktu yang ditentukan, para santri telah paham dengan sendirinya, bahkan merasa akrab dengan kegiatan yang

akan dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa upaya pengurus Pondok Pesantren dalam menciptakan budaya belajar para santri di lingkungan Pondok Pesantren Al Ittifaqiah sudah kondusif, hanya saja bagaimana peran serta para pembina (*stakeholder*) kegiatan tersebut, baik pengurus OSPI, mudabbiroh, musyrifah serta muaddibah dapat menjaga dan mempertahankan tradisi belajar santri ini agar dilaksanakan dengan lebih disiplin lagi, bertanggung jawab dan amanah.

Pola atau kebiasaan belajar santri putri di asrama sudah didisiplinkan sejak awal mereka menjadi santri baru dan hal tersebut terus berlanjut ketika mereka menempuh pendidikan dan lulus dari Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir. Hal tersebut di mulai dari proses adanya Masa Ta'aruf Santri khusus santri baru, mereka diperkenalkan dengan lingkungan pondok pesantren dari sejarah berdirinya pondok pesantren, struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, tata cara hidup di pesantren, tata tertib di dalam asrama dan sanksi bagi santri dan lain sebagainya.

Ketika mereka telah menempuh studi di pondok, mereka dibiasakan untuk mematuhi dan menjalani rangkaian kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas. Para santri dibagi dalam beberapa kelas sesuai dengan minat/bakat kemampuan mereka sehingga ada kelas al qur'an, berkesinambungan dan excellent. Mereka juga diarahkan untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada secara mandiri, diasrama misalnya; adanya asrama khusus bagi santri lemtatiqi (menghafal qur'an), kaligrafi dan bahasa arab

serta bahasa Inggris yang mana tujuan dipisahkannya mereka dalam rangka untuk fokus serta maksimal dalam pembinaan yang ada, karena para pembina asrama tersebut adalah orang-orang yang ditunjuk khusus oleh pimpinan pondok untuk mengelola dan menerapkan model-model pembelajaran dengan target yang telah ditentukan serta ide-ide kreatif para guru dalam membina santri, disamping mereka juga adalah orang-orang yang kompeten dibidangnya masing-masing.

Dan juga setiap santri yang akan menyelesaikan masa pembelajarannya di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah (kelas IX Madrasah Tsanawiyah dan XII Madrasah Aliyah) wajib mengikuti rangkaian ujian pra Ujian Nasional dan Ujian Nasional itu sendiri, bahkan sebelum Ujian Nasional, dengan demikian, tentunya dengan kebiasaan atau budaya belajar santri akan dapat sangat memudahkan membantu santri dalam waktu belajar di asrama. Dengan demikian tampak jelas dengan banyaknya kegiatan dan program yang dilaksanakan akan berdampak pada munculnya kemandirian belajar santri disamping itu, memang pondok perlu menambah sarana dan prasarana serta daya dukung yang dapat mendorong terciptanya motivasi santri dalam belajar, ditambah lagi upaya sebagian SDM Pondok Pesantren Al Ittifaqiah untuk meningkatkan terus bekerjasama penuh dengan para penanggung jawab di asrama seperti Musyrifah dan mu'adibah di asrama masing-masing.

Lebih lanjut, informan juga menambahkan bahwa setiap jadwal kegiatan belajar santri harus dibuat penanggung jawab dan pendamping dalam kegiatan belajar, agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan santri belajarnya dapat terkontrol. Berikut dibawah ini penanggung jawab dan tempat belajar santri:

Tabel. 4

Nama-nama Penanggung Jawab sekaligus Pendamping dan tempat Kegiatan Belajar Santri Putri Al-Ittifaqiah Indralaya

| No | Nama Pengawas dan Pendamping | Kelompok | Tempat |
|----|------------------------------|------------|---------------------------|
| 1 | Siti Nur Kholifah | VII.9 MTs | Depan asrama 3 H. Haspi |
| 2 | Desi Novita Sari | VII.10 MTs | Depan asrama 1 H. Haspi |
| 3 | Wilda Safitri | VII.11 MTs | Depan asrama 2 H. Haspi |
| 4 | Langga Liana | VII.12 MTs | Depan asrama 2 Umar Yahya |
| 5 | Waqi'ah | VII.13 MTs | Depan asrama 5 H. Haspi |
| 6 | Ella Santri | VII.14 MTs | Taman |
| 7 | Indriani | VII.15 MTs | Depan asrama 4 H. Haspi |
| 8 | Rizkiana | VII.16 MTs | Depan asrama 1 Mahidin |
| 9 | Novita Sari | VII.17 MTs | Depan asrama 2 Mahidin |
| 10 | Dini Arnila | VII.18 MTs | Depan asrama 3 Mahidin |
| 11 | Dewi Purba Sari | VIII.9 MTs | Depan asrama 2 Firdaus |

| | | | |
|----|---------------------|------------------|---------------------------|
| 12 | Urpiah | VIII.10 MTs | Depan asrama 1 Umar Yahya |
| 13 | Jumiati | VIII.11MTs | Depan asrama 1 Firdaus |
| 14 | Desi Ratna Sari | VIII.12 MTs | Mushollah Al-Marzuqoh |
| 15 | Khoidiana | VIII.13 MTs | Taman |
| 16 | Arum | VIII.14 MTs | Depan asrama 4 Mahidin |
| 17 | Aminah Wati | VIII.15 MTs | Depan asrama 5 Mahidin |
| 18 | Umi Wadihatul Laili | Seluruh IX MTs | Aula Mess Ibnu Rusyid |
| 19 | Siti Muthoharoh | X.J dan X.G MA | Mushollah Al-Marzuqoh |
| 20 | Nur Hasanah | XI.B dan XI.I MA | Depan asrama 4 H. Haspi |
| 21 | Larah | XI.C MA | Mushollah Al-Marzuqoh |
| 22 | Sartika | XI.F MA | Mushollah Al-Marzuqoh |
| 23 | Vevi Yufiani | XI.I dan XI.E MA | Depan asrama 11 Isbah |
| 24 | Echa Fauziah | XI.J MA | Depan asrama 10 isbah |
| 25 | Masturi | Seluruh XII MA | Aula Mess Ibnu Rusyid |

Sumber data: dari Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran Tahun Pembelajaran 2018-2019

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al Ittifaqiah serta belajar yang dilakukan oleh para santri, pada jenjang dan jenis pendidikan apapun akan menjadi budaya dan menjadi citra diri anak gemar belajar dan kuat dalam mengembangkan pembelajarannya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membangun budaya belajar tersebut. Disamping budaya belajar santri diformulasikan

dengan berbagai cara yang dilakukan pihak sekolah, faktor lain akan muncul dari internal (Psikologis) anak atau faktor lingkungan sekolah dan keluarga (eksternal) yang mendorong terjadinya proses budaya belajar.

a. Faktor Internal siswa

Aspek faktor internal ini maksudnya adalah sesuatu yang muncul dari dalam diri individu atau dorongan dari dalam sehingga mereka memiliki kekuatan belajar maksimal (prima) dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, terdapat dua aspek internal yang mempengaruhi dorongan belajar santri, yaitu:

Pertama, Autosuggestions yaitu ide-ide belajar yang asli tumbuh subur dan berkembang dan terinternalisasi dalam diri seseorang menjadi perilaku baru tentang belajar. Autosugesti ini dapat berupa pernyataan positif tentang ide-ide dan konsep yang dapat membawa seseorang dapat fokus dan konsentrasi dalam belajar.

Pernyataan positif tentang ide dan konsep dapat mempengaruhi budaya belajar seseorang, seperti; belajar dapat mengantarkan keberhasilan, belajar dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas, semangat belajar yang tinggi dan kuat akan berdampak pada keberhasilan belajar dan mampu bersaing dengan teman sendiri.

Tidak mudah membangkitkan autosugesti dalam diri masing-masing santri agar memiliki budaya belajar yang tinggi dan tangguh, sebab tidak

semua anak memiliki *learning ability* yang sama, hanya membiasakan anak untuk berpikir konkrit dan logis serta memberikan keyakinan (*spiritual question*) yang mendalam merupakan faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memiliki sugesti diri dalam memahami pentingnya belajar di sekolah, sehingga naik kelas menuju gaya belajar untuk meraih prestasi cemerlang sesuai dengan yang diinginkan oleh santri dan yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan target keberhasilan belajar.

Kedua, pengalaman belajar masa lalu juga merupakan sumber inspirasi terjadinya perubahan dan perkembangan budaya belajar pada peserta didik, sebab pengalaman merupakan guru terbaik yang mampu memberikan koreksi terjadinya kesalahan dan ketidak berhasilan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pengalaman belajar masa lalu tentang kemungkinan terjadinya ketidak berhasilan dalam belajar banyak hal yang dapat diungkap sehingga dapat merubah kearah budaya belajar yang efektif, unggul dan maksimal dalam melakukan pembelajaran, seperti; memilih waktu belajar agar benar-benar tidak mengganggu kebutuhan belajar, mengulang pengalaman belajar yang lalu dalam membangkitkan konsep belajar dan emosi belajar agar lebih fokus dan konsentrasi, mengingat kembali pernyataan-pernyataan positif tentang belajar seperti belajar adalah wisata, banyak belajar maka banyak pengetahuan dan pengalaman, belajar dapat menjaga mental dan kepribadian, dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal siswa

Faktor eksternal merupakan unsur yang menyertai keberadaan individu dalam melakukan aktivitas belajar santri. Nuraini mengemukakan bahwa unsur-unsur eksternal yang mempengaruhi budaya belajar siswa adalah: (1) kepedulian, (2) guru yang cerdas, (3) materi yang cukup, dan (4) waktu dan kesempatan yang memadai.

Faktor kepedulian yang dimaksud adalah pandangan dan sikap seluruh unsur sivitas pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah memiliki paradigma mutu belajar yang unggul, sehingga akan selalu nampak oleh anak didik ketika berada di dalam kelas tentang cara mengajar yang benar-benar siap serta memberi perhatian terhadap mata pelajaran yang diberikan, seluruh tugas yang diberikan kepada anak di respon dan di kerjakan dengan baik.

Guru yang cerdas merupakan unsur yang sangat penting, karena tanpa bimbingan dan arahan dari guru tidak mungkin terjadi proses pembelajaran, sebab peran dan fungsi guru adalah sebagai perancang dan pelaksana proses pembelajaran di kelas, proses pengayaan dan aktifitas mandiri belajar siswa.

3. Temuan Penelitian

a. Budaya Belajar Santri Putri di Asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah

Kebiasaan belajar santri putri di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah adalah dikategorikan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar mereka, yaitu:

1. Merencanakan waktu dalam belajar

Kebiasaan belajar di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir adalah merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal belajar yang ditempe di dinding atau pintu lemari santri masing-masing. Jadwal tersebut mengatur waktu, tempat dan nama semua kegiatan santri secara keseluruhan. Namun dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, dan menurut mereka masih perlu merencanakan waktu dalam belajar dengan membuat jadwal belajar, namun banyak juga santri tidak lagi membuat jadwal belajar, dengan alasan karena mereka sudah hafal dengan apa yang akan dilakukan dalam keseharian atau kegiatan rutinitas yang akan mereka lakukan, terkhusus dalam belajar. Secara tidak langsung mereka sudah ada kesadaran sendiri dalam belajar, karena meka tahu tujuan mereka masuk di Pondok Pesantren untuk memperoleh keberhasilan yang begitu besar sesuai dengan harapan mereka. Kendati demikian, tetapi pihak Pondok Pesantren tetap terus melakukan monitoring dalam hal pengontrolan kegiatan tersebut,

dengan alasan terkadang masih ada saja santri yang mengantuk, main-main dan tidak serius dalam belajar.

2. Kebiasaan Membaca dan Membuat catatan

Bahwa kebiasaan membaca dan membuat catatan sudah menjadi kegemaran para santri putri di asrama, karena mayoritas anak-anak suka dan gemar membaca dibawah pohon yang dikelilingi oleh taman-taman kecil, sehingga mereka merasa nyaman dan santai dalam membaca, kemudian setelah membaca mereka membuat catatan-catatan yang menurut mereka penting dan merangkumnya kembali, di buku kecil seperti agenda, agar mempermudah dalam belajar ketika akan melaksanakan ujian. Namun, mengenai sumber buku lain masih kurang, karena anak-anak sepertinya hanya berpatokan pada buku mata pelajaran saja. Tetapi masih ada juga anak yang mencari alternatif sendiri untuk menambah wawasan pengetahuan dengan membaca buku-buku motivasi tentang keberhasilan belajar.

3. Mengulangi kembali pelajaran di asrama

Mengulangi pelajaran sudah pasti akan lebih mengingat daya ingat santri dengan materi-materi yang sudah diajarkan oleh guru. Namun secara umum, jika di lihat fakta di lapangan bahwa anak-anak lebih suka atau senang mengulangi pelajaran dengan cara belajar bersama teman-temannya dengan cara berkelompok atau dinamakan halaqoh, mereka melaksanakan halaqoh tersebut ada yang di mushollah,

depan asrama dan dibawah pohon rindang. Menurut mereka, apabila belajar bersama akan lebih enjoy, dan bisa bertanya dengan teman-teman yang sudah bisa memahami materi, dan tentunya akan membuat daya ingat lebih kuat dan lama, dibandingkan dengan mengulangi pelajaran secara mandiri. Kemudian juga akan termotivasi untuk menjadi lebih bisa dan paham tentang materi pelajaran. Dan tentunya akan terbiasa dengan kesadaran sendiri mengajak teman untuk belajar bersama.

4. Mengerjakan Tugas dengan Selesai/Tidak Menunda-nunda Tugas

Dalam proses pembelajaran tentunya perlu adanya tugas yang diberikan oleh guru, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru, dengan cara memberikan latihan-latihan soal yang terkait dengan pembahasan, memberikan PR untuk dikerjakan di rumah atau di asrama, dan lain sebagainya. Begitu sampai di asrama jika sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, ketika ada waktu yang luang mereka membuka kembali pelajaran yang ada tugas dari guru, dan biasanya mereka menyelesaikan tugas tersebut dengan cara bersama-sama atau berkelompok yang dikerjakan di asrama atau mushollah. Dengan diberikan tugas dapat menambahkan motivasi dan semangat dalam belajar. Jika ada latihan-latihan yang diberikan guru langsung diselesaikan dengan tujuan agar disiplin dalam melaksanakan

tugas. Apabila tidak menyelesaikan tugas, maka tentunya akan mendapatkan sanksi agar menjadi peringatan bagi santri yang malas dalam mengerjakan tugas.

b. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Agar Terbentuk Budaya Belajar Santri Dengan Baik

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Ittifaqiah agar terbentuknya budaya belajar santri yang baik, diantaranya:

a. Membuat Jadwal, Waktu dan Tempat kegiatan Belajar

Disamping santri membuat sendiri jadwal kegiatan belajarnya, namun pihak Pondok Pesantren Al Ittifaqiah juga melakukan upaya-upaya dalam mengatur jadwal kegiatan santri, menentukan waktu dan tempat belajar, membuat jadwal pengawas sekaligus pembinaan terhadap kegiatan belajar santri sebagai penanggung jawab kegiatan, dengan tujuan supaya semua kegiatan belajar santri berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

b. Membuat nama-nama Pengawas dan Pendamping Kegiatan Belajar Santri

Pola atau kebiasaan belajar santri putri di asrama sudah didisiplinkan sejak awal mereka menjadi santri baru dan hal tersebut terus berlanjut ketika mereka menempuh pendidikan dan lulus dari Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir. Pengurus pondok

juga mengupayakan membuat nama-nama pengawas sekaligus pendamping belajar santri dalam kegiatan belajar, dengan tujuan agar ketika santri mengalami kesulitan dalam belajar, pengawas sekaligus pendamping dapat memberikan solusi pada pelajaran yang belum bisa dipahami oleh mereka.

Masing-masing dari lembaga dan madrasah terlibat langsung dalam hal pendidikan dan pengajaran serta keberhasilan santri di asrama, sesuai dengan yang diharapkan akan menjadikan para santri lebih bersungguh-sungguh dan termotivasi dalam belajar. Dan mereka dapat merasakan seolah mereka berada di rumah mereka sendiri, karena adanya orang yang dapat memberikan ilmu atau mengajari mereka dalam belajar bersama pengawas sekaligus pendamping belajar tadi. Pengawas atau pendamping belajar santri itu adalah ustadzah sekaligus musyrifah mereka di asrama, namun belajarnya berada di luar asrama.

c. Menyediakan fasilitas perpustakaan mini Hikmatussa'id

Selain perpustakaan pusat, di lingkungan asrama juga disediakan perpustakaan mini yang dibuka setiap hari jum'at pagi, dari pukul 09.00 wib sampai pukul 14.30 wib oleh pengurus Organisasi Santri Putri sebagai petugas piket untuk menunggu perpustakaan tersebut. Sehingga akan menambah minat baca para santri untuk lebih gemar

dalam membaca dan tentunya akan menambah wawasan dalam berpikir untuk maju kedepan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian tentang budaya belajar santri putri di asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir untuk menjawab rumusan masalah, *pertama*, menganalisis budaya belajar santri putri di asrama, dan *kedua*, menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren supaya terbentuk budaya belajar yang baik bagi santri.

Budaya belajar santri mempunyai keterkaitan dengan hasil belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh santri untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk didalamnya sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Artinya, budaya muncul diakibatkan oleh kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang menganggap hal tersebut merupakan warisan dari pendahulu mereka sehingga budaya tersebut perlu dilestarikan. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungannya yang dapat berkembang menjadi budaya belajar. Budaya belajar adalah ciptaan manusia yang tampak sebagai perilaku mengenai

belajar, digunakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menampakkan tindakan dan perbuatan dalam lingkungan sekolah.

Slameto mengatakan bahwa banyak siswa gagal dalam belajar dikarenakan mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik, kebanyakan mereka hanya menghafal saja. Koentjaraningrat mengatakan bahwa faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat dan kebiasaan”.¹²⁴ Karena itulah budaya muncul disebabkan oleh kebiasaan dan adat istiadat yang ada pada masyarakat tersebut.

1. Budaya Belajar Santri Putri di Asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah

Dari penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan teori dimana cara-cara yang dipakai seseorang akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri¹²⁵, temuan yang didapat bahwa kebiasaan/budaya belajar santri putri di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar untuk memperoleh hasil yang baik, yaitu: (a) merencanakan waktu dalam belajar, (b) kebiasaan membaca dan membuat catatan, (c) Mengulangi kembali pelajaran di asrama, dan (d) mengerjakan tugas dengan selesai/tidak menunda-nunda tugas. Dengan beberapa aspek diatas, tentunya akan menjadikan kebiasaan belajar yang baik, dan akan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan apabila dilakukan dengan baik.

¹²⁴ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 147.

¹²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hlm.82

a. Merencanakan waktu dalam belajar

Salah satu faktor yang menunjang terbentuknya kebiasaan belajar di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir adalah dengan adanya jadwal kegiatan yang terstruktur dengan baik. Jadwal tersebut mengatur waktu, tempat dan nama semua kegiatan santri secara keseluruhan.

Dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi bahwa anak-anak sudah mulai terbiasa dengan semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, dan menurut mereka tidak perlu lagi membuat jadwal kegiatan belajar pribadi bagi mereka, karena mereka sudah hafal dengan apa yang akan dilakukan dalam keseharian atau kegiatan rutinitas yang akan mereka lakukan, terkhusus dalam belajar. Secara tidak langsung mereka sudah ada kesadaran sendiri dalam belajar, karena mereka tahu tujuan mereka masuk di Pondok Pesantren untuk memperoleh keberhasilan yang begitu besar sesuai dengan harapan mereka. Kendati demikian, tetapi pihak Pondok Pesantren tetap terus melakukan monitoring dalam hal pengontrolan kegiatan tersebut, dengan alasan terkadang masih ada saja santri yang mengantuk, main-main dan tidak serius dalam belajar.

b. Kebiasaan Membaca dan Membuat catatan

Bahwa kebiasaan membaca dan membuat catatan santri putri di asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah memiliki kegemaran dalam membaca dan membuat catatan di buku kecil, karena mayoritas anak-anak suka dan gemar membaca, kemudian setelah membaca mereka membuat

catatan-catatan yang menurut mereka penting dan merangkumnya kembali, agar mempermudah dalam belajar ketika akan melaksanakan ujian. Anak-anak santri biasanya menyempatkan diri untuk ke perpustakaan yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren, untuk mencari sumber buku tambahan yang terkait dengan materi pelajaran. Santri tidak hanya berpatokan pada buku mata pelajaran saja, karena menurut mereka apabila membaca sumber buku lain, tentu akan memudahkan mereka untuk mengembangkan wawasan baru untuk memahami materi pelajaran tersebut. Mereka senang mencari alternatif sendiri untuk menambah wawasan pengetahuan dengan membaca buku-buku motivasi tentang keberhasilan belajar.

c. Mengulangi kembali pelajaran di asrama

Mengulangi pelajaran sudah pasti akan lebih mengingat daya ingat santri dengan materi-materi yang sudah diajarkan oleh guru. Namun secara umum, jika di lihat fakta di lapangan bahwa anak-anak lebih suka atau senang mengulangi pelajaran dengan cara belajar bersama teman-temannya dengan cara berkelompok atau dinamakan halaqoh. Menurut mereka, apabila belajar bersama akan lebih enjoy, dan bisa bertanya dengan teman-teman yang sudah bisa memahami materi, dan tentunya akan membuat daya ingat lebih kuat dan lama, dibandingkan dengan mengulangi pelajaran secara mandiri. Kemudian juga akan termotivasi untuk menjadi lebih bisa dan paham tentang materi pelajaran. Dan tentunya akan terbiasa dengan kesadaran sendiri mengajak teman untuk belajar bersama.

d. Mengerjakan tugas dengan selesai/tidak menunda-nunda tugas

Dalam proses pembelajaran tentunya perlu adanya tugas yang diberikan oleh guru, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru, dengan cara memberikan latihan-latihan soal yang terkait dengan pembahasan, memberikan PR untuk dikerjakan di rumah atau di asrama, dan lain sebagainya. Dengan diberikan tugas dapat menambahkan motivasi dan semangat dalam belajar. Jika ada latihan-latihan yang diberikan guru langsung diselesaikan dengan tujuan agar disiplin dalam melaksanakan tugas. Apabila tidak menyelesaikan tugas, maka tentunya akan mendapatkan sanksi agar menjadi peringatan bagi santri yang malas dalam mengerjakan tugas.

2. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Agar Terbentuk Budaya Belajar Santri Dengan Baik

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Ittifaqiah agar terbentuknya budaya belajar santri yang baik, diantaranya:

a. Membuat jadwal, waktu dan tempat kegiatan belajar

Disamping santri membuat sendiri jadwal kegiatan belajarnya, namun pihak Pondok Pesantren Al Ittifaqiah juga melakukan upaya-upaya dalam mengatur jadwal kegiatan santri, menentukan waktu dan

tempat belajar, membuat jadwal pengawas sekaligus pembinaan terhadap kegiatan belajar santri sebagai penanggung jawab kegiatan, dengan tujuan supaya semua kegiatan belajar santri berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

b. Membuat nama-nama pengawas dan pendamping kegiatan belajar santri

Pola atau kebiasaan belajar santri putri di asrama sudah didisiplinkan sejak awal mereka menjadi santri baru dan hal tersebut terus berlanjut ketika mereka menempuh pendidikan dan lulus dari Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir. Pengurus pondok juga mengupayakan membuat nama-nama pengawas sekaligus pendamping belajar santri dalam kegiatan belajar, dengan tujuan agar ketika santri mengalami kesulitan dalam belajar, pengawas sekaligus pendamping dapat memberikan solusi pada pelajaran yang belum bisa dipahami oleh mereka.

Masing-masing dari lembaga dan madrasah terlibat langsung dalam hal pendidikan dan pengajaran serta keberhasilan santri di asrama, sesuai dengan yang diharapkan akan menjadikan para santri lebih bersungguh-sungguh dan termotivasi dalam belajar. Dan mereka dapat merasakan seolah mereka berada di rumah mereka sendiri, karena adanya orang yang dapat memberikan ilmu atau mengajari mereka dalam belajar bersama pengawas sekaligus pendamping belajar tadi. Pengawas atau

pendamping belajar santri itu adalah ustadzah sekaligus musyrifah mereka di asrama, namun belajarnya berada di luar asrama.

c. Menyediakan fasilitas perpustakaan mini Hikmatussa'id

Selain perpustakaan pusat, di lingkungan asrama juga disediakan perpustakaan mini yang dibuka setiap hari jum'at pagi, dari pukul 09.00 wib sampai pukul 14.30 wib oleh pengurus Organisasi Santri Putri sebagai petugas piket untuk menunggu perpustakaan tersebut. Sehingga akan menambah minat baca para santri untuk lebih gemar dalam membaca dan tentunya akan menambah wawasan dalam berpikir untuk maju kedepan.

D. Pendukung Peningkatan Budaya Belajar

Dalam proses belajar, tentunya setiap individu ingin memperoleh suatu keberhasilan yang baik, sehingga akan mencapai cita-cita yang diharapkan. Rusyan¹²⁶ mengatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan belajar, diantaranya:

1. Motivasi belajar peserta didik

Untuk mendapatkan motivasi belajar dijasikan suatu landasan pembinaan sikap perilaku terhadap peserta didik dalam melaksanakan

¹²⁶ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar Yang Baik*, (Jakarta: PT Panca Anugerah, 2007), hlm.14

proses pembelajaran. Seperti; memberikan penghargaan terhadap pencapaian tugas, adanya rasa tanggung jawab, pencapaian pelaksanaan tugas, adanya peningkatan kemajuan dalam belajar dan lain sebagainya.

2. Etika belajar

Supaya budaya belajar berjalan dengan baik, maka perlu diupayakan melalui etos belajar, karena etos belajar merupakan etika belajar yang terdapat dari diri seseorang untuk bertindak atau berbuat yang tertuju pada suatu tujuan yaitu pencapaian tujuan dalam belajar.

3. Lingkungan belajar

Lingkungan merupakan salah satu pendukung dalam berjalannya proses belajar, karena baik buruknya budaya dalam belajar itu juga tergantung dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini misalnya di lingkungan sekolah. Jika sudah berada di lingkungan sekolah tentunya apa yang di dapatkan oleh seseorang akan bernilai baik, karena adanya pengajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik. Menurut Sukmadinata lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar peserta didik.¹²⁷ Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti; lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, media belajar dan lain sebagainya. Suasana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah, dengan peran guru sebagai pendidik.

¹²⁷ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.164

Rusyan juga mengemukakan bahwa budaya belajar yang baik merupakan salah satu upaya perbuatan meningkatkan kualitas belajar, karena dengan budaya belajar segala kegiatan pelajaran dan tugas akan teratur dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.¹²⁸ Dengan demikian, budaya belajar sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas belajar, karena:

- a) Dengan budaya belajar semua pelajaran, kreatifitas dapat dikerjakan dengan terarah, tertib dan teratur, sehingga tujuan yang diharapkan mudah untuk dicapai.
- b) Budaya belajar menjadikan belajar dengan dinamis dan inovatif, sehingga semua hal yang dikerjakan akan menghasilkan sesuatu yang berguna.
- c) Dengan budaya belajar, semua aktivitas belajar yang sedang berlangsung dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan harmonis.
- d) Budaya belajar dapat mendorong seseorang untuk mengerjakan pelajaran secara bekerja sama dan menghasilkan suatu pencapaian tujuan yang optimal dalam waktu singkat.
- e) Suasana dan situasi belajar berdasarkan budaya belajar mudah mengarahkan seseorang kepada tujuan dan program belajar.

Dari uraian di atas dapat di analisa bahwa budaya belajar yang baik perlu adanya faktor pendukung seperti motivasi belajar, etika dalam belajar,

¹²⁸ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar Yang Baik*,..., hlm.34-77

lingkungan (baik lingkungan di rumah, sekolah maupun masyarakat), bermacam kegiatan belajar tambahan di luar jam sekolah, dan tentunya kesemuanya itu perlu diatur dengan aturan-aturan tertentu, sehingga budaya belajar akan menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.